BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gigi dan mulut merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia. Data menunjukkan bahwa hampir 90% penduduk Indonesia mengalami karies gigi. Minimnya akses terhadap perawatan gigi dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut menjadi faktor utama penyebab masalah ini. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat menurunkan kualitas hidup (SKI, 2023).

Berdasarkan Data Hasil Studi Morbiditas SKRT (Survei Kesehatan Rumah Tangga) – Surkenas (Survei Kesehatan Nasional) 2001, menyatakan dari 10 kelompok penyakit terbanyak yang dikeluhkan masyarakat, penyakit gigi dan mulut menduduki urutan pertama (60%). Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 (Riskesdas 2018), juga menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi mencapai 88,80% (SKI, 2023).

Konsumsi gula yang tinggi menjadi penyebab utama masalah gigi berlubang/karies gigi. Bakteri di mulut mengubah gula menjadi asam yang merusak email gigi. Kebiasaan mengonsumsi makanan & minuman manis, seperti permen, coklat, dan minuman bersoda, memperburuk kondisi ini. Makanan yang lengket dan manis menciptakan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan bakteri penyebab gigi berlubang (SKI, 2023).

Masalah gigi dan mulut seperti karies dan penyakit *periodontal* menjadi masalah kesehatan yang umum di masyarakat. Faktor penyebab utama adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kebiasaan yang buruk dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut menyebabkan penumpukan plak yang mengandung berbagai jenis bakteri, sehingga memicu terjadinya infeksi. Data menunjukkan bahwa setengah dari populasi remaja di Indonesia masih mengalami masalah gigi dan mulut (Novita, dkk., 2022).

Survei terbaru menunjukkan peningkatan kebiasaan menyikat gigi di Indonesia. Meskipun frekuensi menyikat gigi sudah cukup baik, sebagian besar masyarakat masih belum tepat dalam menentukan waktu yang ideal untuk menyikat

gigi. Menyikat gigi setelah sarapan dan sebelum tidur adalah waktu yang paling efektif untuk membersihkan sisa makanan dan mencegah pertumbuhan bakteri penyebab kerusakan gigi (SKI, 2023).

Hasil survei menunjukkan kebiasaan menyikat gigi setiap hari ada peningkatan dari 94,7% (Riskesdas 2018) menjadi 95,6% (SKI 2023), sedangkan, pola menyikat gigi 2 kali sehari mengalami peningkatan dari 2,8% (Riskesdas 2018) menjadi 6,2% (SKI 2023), namun, didapatkan sebagian besar masyarakat masih keliru dalam waktu menyikat gigi yang efektif yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur (SKI, 2023).

Hasil penelitian Riskesdas tahun 2018 di Indonesia, sebagian besar remaja (96,5%) telah berperilaku baik dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut, yaitu menyikat gigi setiap hari, namun tidak pada waktu yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 2,1% remaja yang menyikat gigi dengan waktu yang tepat yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Pada penelitian lain menyatakan bahwa sebagian besar remaja menyikat gigi kurang dari dua kali sehari dan menyikat gigi tidak pada waktu yang tepat (Novita, dkk., 2022).

Kesehatan gigi dan mulut yang baik adalah kunci untuk menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan. Gigi yang bersih ialah gigi yang bebas dari debris, plak dan karang gigi. Akan tetapi banyak orang Indonesia belum menyadari pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut mereka. Untuk mengetahui seberapa baik seseorang menjaga kebersihan giginya, dapat dilakukan pengukuran menggunakan indeks kebersihan gigi (Priselita, dkk., 2021).

Indeks kebersihan gigi adalah suatu angka yang menggambarkan kondisi kebersihan mulut secara kuantitatif. Indeks ini memberikan gambaran yang lebih objektif tentang tingkat kebersihan gigi dan mulut seseorang. Menurut Green & Vermillion 1964 untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut adalah dengan mempergunakan suatu indeks yang disebut dengan *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)*. *OHI-S* adalah angka yang menyatakan keadaan klinis atau kebersihan gigi dan mulut seseorang yang didapat pada waktu dilakukan pemeriksaan. Nilai dari *OHI-S* ini merupakan nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan antara debris indeks dan kalkulus indeks (Anwar, dkk., 2017).

Masa remaja adalah masa yang rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut. Kebiasaan buruk seperti tidak rajin sikat gigi, terutama sebelum tidur, konsumsi makanan dan minuman manis, dan merokok dapat menyebabkan kerusakan gigi seperti gigi berlubang, gigi tidak rata, dan noda pada gigi. Faktor-faktor seperti usia, pengetahuan tentang kesehatan gigi, dan jenis kelamin juga mempengaruhi kesehatan gigi pada remaja. *World Health Organization (WHO)* merekomendasikan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan gigi secara rutin pada remaja usia 12 - 15 tahun, karena pada usia ini sebagian besar gigi permanen sudah tumbuh (Priselita, dkk., 2021).

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pemerintah telah menetapkan rentang usia remaja adalah 10 - 18 tahun. Tujuan utama upaya kesehatan remaja adalah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi dewasa yang sehat, cerdas, dan produktif. Oleh karena itu diberikan pendidikan kesehatan yang komprehensif sejak dini, agar remaja dapat menerapkan perilaku hidup sehat, mencegah penyakit, dan menjadi contoh bagi generasi selanjutnya (Kemenkes, R.I., 2024).

Persepsi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi yang berbeda terhadap situasi yang sama dapat menyebabkan reaksi yang berbeda pula. Maka, memahami bagaimana persepsi terbentuk dapat membantu seseorang berkomunikasi lebih efektif dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Persepsi adalah proses di mana seseorang menerima informasi dari lingkungan melalui panca indra. Informasi ini kemudian diinterpretasikan oleh otak sehingga dapat memahami dunia sekitar. Persepsi tidak hanya melibatkan penginderaan, tetapi juga proses berpikir yang lebih kompleks seperti menganalisis, membandingkan, dan mengambil kesimpulan. Proses inilah yang kemudian membentuk perilaku dan pengetahuan seseorang. Mashuri (2017, *Cit. Herdiani, 2024*).

Remaja memiliki pandangan yang kompleks tentang kesehatan gigi dan mulut. Mereka menghubungkan kesehatan gigi dan mulut dengan konsep diri, interaksi sosial, dan kesuksesan masa depan. Pengaruh keluarga, teman sebaya, dan media sosial semuanya berperan dalam membentuk persepsi mereka. Remaja

menyadari bahwa memiliki gigi yang sehat tidak hanya penting untuk penampilan, tetapi juga untuk kesehatan secara keseluruhan dan kesejahteraan emosional (Maida, dkk., 2016).

Remaja menghubungkan gigi yang tidak sehat dengan sikap ceroboh, kurangnya perhatian terhadap diri sendiri, dan kurangnya kepedulian terhadap orang lain. Hal ini dapat mempengaruhi penilaian sosial remaja terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, serta mempengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya (Maida, dkk., 2016).

Penulis melakukan survei awal di SMP Negeri 15 Tasikmalaya pada 17 Januari 2025 di kelas 7B sebanyak 15 orang. Hasil survei dari 15 orang yang diberikan kuesioner persepsi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Didapatkan hasil 8 orang mempunyai persepsi baik (53%), 7 orang mempunyai persepsi cukup baik (47%), dan tidak ditemukan persepsi dengan kriteria sangat baik, kurang baik dan sangat kurang (0%). Hasil pemeriksaan dengan indeks *OHI-S* didapatkan skor *OHI-S* baik 4 orang (27%), sedang 7 orang (46%), buruk 4 orang (27%). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Persepsi Kesehatan Gigi dan Mulut Remaja serta Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas 7C SMP Negeri 15 Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran persepsi kesehatan gigi dan mulut remaja serta kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas 7C SMP Negeri 15 Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran persepsi kesehatan gigi dan mulut remaja serta hasil indeks kebersihan gigi dan mulut (*OHI-S*) pada siswa kelas 7C SMP Negeri 15 Tasikmalaya Tahun 2025?

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui persepsi remaja tentang kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas 7C SMP Negeri 15 Tasikmalaya.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas 7C SMP Negeri 15 Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Siswa

Memahami dan senantiasa memelihara kebersihan gigi dan mulut sebagai upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

1.4.2 Bagi Sekolah

Memberikan pengetahuan siswa dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut sebagai upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan Gigi

Memperluas pengetahuan mahasiswa dan menambah referensi perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis bahwa penelitian tentang “Gambaran Persepsi Kesehatan Gigi dan Mulut Remaja serta Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas 7C SMP Negeri 15 Tasikmalaya”. Belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang hampir mirip dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu sebagai berikut

:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
Jeanne d'Arc Zavera Adam, dan Jeineke Ellen Ratuela (Journal of Public Health and Community Medicine 2022).	Tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut siswa sekolah dasar	Persamaan terletak pada variabel terikat yaitu kebersihan gigi dan mulut	Perbedaan terletak pada : Tempat penelitian di Tomohon Tahun penelitian 2022 Variabel bebas dalam penelitian tingkat pengetahuan Sasaran penelitian yaitu siswa sekolah dasar
Novita Islamiyati, Netty Suryanti, Asty Samiaty (Jurnal Unpad, 2022).	Hubungan penilaian diri dan perilaku kebersihan gigi dan mulut pada remaja dan ibu	Persamaan terletak pada variabel terikat yaitu kebersihan gigi dan mulut	Perbedaan terletak pada : Tempat penelitian di Bekasi Tahun penelitian 2022 Variabel bebas dalam penelitian yaitu penilaian diri
Kinasih A.P, Aqillah Nazwa, Noviyanti Rina, (Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, 2023)	Persepsi hukum islam dalam pemakaian gigi tiruan	Persamaan terletak pada variabel bebas yaitu Persepsi	Perbedaan terletak pada : Tempat penelitian di Banjarmasin Tahun penelitian 2023 Variabel terikat dalam penelitian yaitu pemakaian gigi tiruan
Aida Salsabila Roichana, Isnanto, Sri Hidayati (IJOHM, 2022)	Pengetahuan remaja masjid jami' hidayatul Islamiyah tentang kebersihan gigi dan mulut	Persamaan terletak pada variabel terikat yaitu kebersihan gigi dan mulut Sasaran penelitian yaitu remaja	Perbedaan terletak pada : Tempat penelitian di Surabaya Tahun penelitian 2022 Variabel bebas dalam penelitian yaitu pengetahuan
Sosiawan, Dian Agustin Wahjuningrum, Dini Setyowati (Pumed, 2022)	Hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kebersihan mulut dengan kebersihan mulut anak dengan down sindrom melalui <i>OHI-S</i>	Persamaan terletak pada variabel terikat yaitu kebersihan gigi dan mulut Alat ukur yaitu indeks <i>OHI-S</i>	Perbedaan terletak pada : Tempat penelitian di Surabaya Tahun penelitian 2022 Variabel bebas dalam penelitian yaitu pengetahuan